

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Maggot

DARURAT sampah. Kalimat itu seperti momok yang menghantui kehidupan. Bukan hanya di Indonesia, namun seluruh dunia. Terutama kota-kota besar. Di Seoul, Korea Selatan, terdapat wilayah hutan hijau. Dulunya merupakan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah.

Sampah saat ini masih dipandang semata sampah. Pengelolaannya skala kecil. Seperti memilah sampah yang punya nilai ekonomis. Dijual untuk kemudian didaur ulang. Sementara sampah organik belum dikelola secara industrial. Bahkan hanya ditimbun begitu saja. Yang terjadi, dalam kurun 10 tahun, TPA seluas 10 hektare dipenuhi dengan sampah.

Kita lihat persoalan sampah di Jakarta, Surabaya, dan kota besar lain di Indonesia. Pengolahan TPA-nya menghabiskan dana besar. Namun berakhir dengan timbunan sampah yang seiring berjalannya waktu semakin menggunung. Upaya

menciptakan energi biogas dan tenaga listrik bisa dikatakan hampir tidak maksimal. Alih-alih menyelesaikan masalah, biaya yang dikeluarkan tidak sebanding manfaat yang ingin diperoleh.

Kota kecil juga darurat sampah. Termasuk Magetan. Perlu penanganan serius agar sampah yang dianggap masalah bisa bermanfaat bagi kehidupan. Seorang teman dari Kementerian Kelautan dan Perikanan punya akses dengan PT Bio Cycle. Perusahaan itu membudidayakan *black soldier fly* (BSF). Lokasi industrinya di Desa Sei Putih, Tapung, Kampar, Riau.

Lalat tentara hitam menghasilkan maggot. Maggot/larva kaya manfaat ■

► Baca **Maggot...** Hal.19

Sambungan dari Hal.16

Mampu mengurai sampah organik dengan cepat. Selain itu mengandung protein dan lemak yang tinggi. Bagus untuk pakan unggas dan ikan. Hasil minyaknya bermanfaat untuk berbagai keperluan.

Dua minggu lalu, saya menerima kunjungan Budi Tanaka, direktur PT Bio Cycle. Pemkab Magetan diajak kerja sama pengolahan sampah skala industri. Dia mempresentasikan *company profile* perusahaannya. Selain di Riau, perusahaannya juga berinvestasi di Badung,

Bali. Belakangan juga melakukan peninjauan dengan Pemkab Lima Puluh Kota, Sumatra Barat.

Saya bersama salah satu pimpinan DPRD melihat langsung budi daya BSF yang diolah hingga menjadi minyak dan tepung. Produk kemasannya diekspor ke 20 negara. Seperti, Amerika Serikat, Kanada, dan Belanda.

Metode budi daya maggot di Riau dengan Magetan nantinya sama. Di Riau, BSF diberi makan limbah kelapa sawit. Sedangkan Magetan menggunakan sampah organik. Yang membe-

dakan kandungan proteinnya. Bila kelapa sawit kisaran 41-49 persen, sampah organik di rentang 31-39 persen.

Dengan pengalaman dan reputasi internasional, PT Bio Cycle pelopor *waste management*. Bahkan status perusahaan ini terbesar di Asia Tenggara. Prospektif sebagai pemecah masalah pengelolaan sampah.

Bayangkan, total penduduk Magetan 670.810 jiwa. Bila setiap orang menghasilkan 0,4 kilogram sampah setiap hari, maka ada 268 ton sampah yang dihasilkan. Sementara hanya separo yang

bisa dikelola. Bila dibiarkan, akibatnya buruk bagi lingkungan, kesehatan, dan masa depan.

PT Bio Cycle butuh 600 ton sampah organik setiap hari. Untuk memenuhinya perlu kerja sama dengan daerah sekitar. Progres kerja sama saat ini masih peninjauan, perhitungan, penilaian, dan menyiapkan MoU. Namun, bila bicara kelestarian lingkungan, kita tidak boleh hanya memperhitungkan kondisi saat ini, tapi juga masa depan. Dan, itu yang sering dilupakan. Kita selalu berpikir jangka pendek dan instan. (*/*cor)